

EPISTEMOLOGI OKSIDENTALISME HASSAN HANAFI



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam**

Disusun Oleh :

**RIDHO AL-HAMDI
NIM. 03511268**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

Alim Roswanto, S. Ag., M. Ag.
H. Zuhri, S. Ag., M. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 5 Juni 2007

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan proses bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ridho Al-Hamdi
NIM : 03511268
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul Skripsi : **Epistemologi Oksidentalisme Hassan Hanafi**

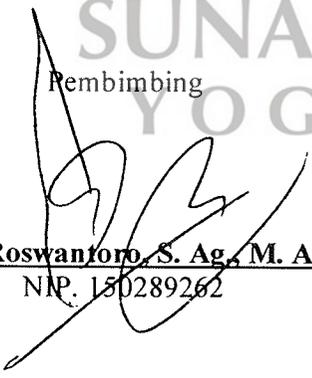
Maka kami selaku pembimbing/pembantu pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqsyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Pembantu Pembimbing


Alim Roswanto, S. Ag., M. Ag.
NIP. 150289262


H. Zuhri, S. Ag., M. Ag.
NIP. 150318017



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1500/2007

Skripsi dengan judul : *Epistemologi Oksidentalisme Hassan Hanafi*

Diajukan oleh :

1. Nama : Ridho Al-Hamdi
2. NIM : 03511268
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 21 Juni 2007 dengan nilai: **93,6 / A** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum.
Nip. 150239744

Sekretaris Sidang

Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M. Ag.
NIP. 150289206

Pembimbing/Merangkap Penguji

Alim Roswanto, S. Ag., M. Ag.
NIP. 150289262

Pembantu Pembimbing

Zuhri, S. Ag., M. Ag.
NIP. 150318017

Penguji I

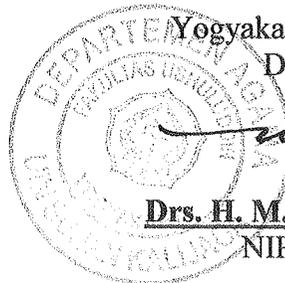
Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag.
NIP. 150235497

Penguji II

Fahrudin Faiz, S. Ag., M. Ag.
NIP. 150298986

Yogyakarta, 21 Juni 2007

DEKAN



Drs. H. M. Fahmi, M. Hum.
NIP. 150088748



MOTTO

“Menundukkan kedzaliman adalah tugas muliaku,
menebarkan kebajikan adalah misi suciku.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Teruntuk

A. Wahab Syahroni dan Sri Relawati

*Kedua orang tuaku yang telah membimbing dari kecil hingga dewasa.
Ini karya akademik putramu.*

Adik-adikku tercinta, Syahid Al-Bani dan Indah Al-Fiani

Kejarlah cita-cita kalian untuk masa depan kalian.

**“Asa”-ku yang selalu bertanya akan cita
Teruslah kau berusaha untuk yang “terbaik”.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Huruf

ء	= ,	ض	= dh
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= zh
ث	= ts	ع	= ' (alif)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	هـ	= h
ص	= sh	ي	= y

→ Ta' marbutah ditulis dengan huruf *h*

Contoh:

دراسات الإسلامية = *Dirâsât al-Islâmiyah*

2. Bacaan Panjang

أ = â

ي = î

ؤ = û

3. Huruf konsonan rangkap *tasydid* (تشديد)

Selain huruf *wawu* (و) yang didahului oleh harakah dhamah dan *ya'* (ي) yang didahului harakah kasrah, maka ditulis rangkap, seperti: *مقدّمة* = *Muqaddimah*.

Sedangkan huruf *wawu* (و) yang didahului oleh harakah dhamah dan *ya'* (ي) yang didahului harakah kasrah, tidak ditulis rangkap, seperti: *الإسلامية* = *al-Islâmiyah*.

4. Diftong:

ؤ = *aw* atau *au*

ي = *ay* atau *ai*

KATA PENGANTAR

Kemarin adalah kenangan, sekarang adalah kenyataan, dan esok adalah harapan. Demikian pepatah lama yang pernah diingat penulis. Karya ini menjadi bagian kecil dari kenyataan yang telah dialami penulis di tengah-tengah kesibukannya sebagai anak muda, yang kata teman-temannya kosnya, petualang tanpa henti. Sebagai bentuk kenangan, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang terlintas dalam hidup pribadi penulis.

Kehadiran karya dalam bentuk skripsi ini bukan lahir atas kerja rodi dari penulis sendiri, tetapi karena berbagai dukungan yang oleh penulis tidak bisa diremehkan sedikit pun. Penulis teringat, ketika kecil dulu sempat kagum dengan penampilan Son Goku dalam filmnya *Dragon Ball*. Ilmu tertingginya bisa didapatkan ketika dia mampu menyatukan kekuatan-kekuatan orang yang ada di sekitarnya.

Sekarang pun, penulis mengibaratkan diri sebagai Son Goku yang telah mengumpulkan “kekuatan-kekuatan” itu hingga akhirnya lahirlah karya akademik ini. Kekuatan-kekuatan itu telah penulis dapatkan dari:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugrahkan akal untuk senantiasa memahami ciptaan dan tanda-tanda kebesarannya.
2. A. Wahab Syahroni dan Sri Relawati, selaku kedua orang tua yang telah membimbing dari kecil hingga dewasa. Ini karya akademik anakmu. Juga adik-adikku tercinta, Syahid Al-Bani dan Indah Al-Fiani. Kejarlah cita-cita kalian untuk masa depan kalian.

3. Bapak Drs. Moh. Fahmi, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin yang telah menahkodai “kapal pemikiran“ ini dengan berbagai rintangan sehingga sering mengalami sakit.
4. Bapak Drs. Sudin, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memimpin jurusan ini dengan lika-liku yang tentu sangat beragam.
5. Bapak Fahrudin Faiz, S. Ag., M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan dan juga sebagai Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa dan juga telah mengoreksi awal skripsi ini hingga lolos untuk diseminarkan.
6. Bapak Alim Roswanto, S. Ag., M. Ag., selaku pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini di tengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan program doktoralnya. Terima kasih juga atas pengajarannya selama di bangku kuliah.
7. Bapak H. Zuhri, S. Ag., M. Ag., selaku pembimbing satu yang telah banyak memberi bimbingan, kritikan, juga bertindak selaku editor, serta meminjamkan bukunya untuk penyelesaian skripsi penulis. Karena beliau skripsi ini bisa lebih matang hingga tiba saatnya sidang munaqosah.
8. Kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ketika penulis menjadi mahasiswa hingga selesai, sedang dalam tahap peralihan baik konversi nama IAIN menjadi UIN maupun bangunan lama menjadi lebih megah. Masa peralihan ini tak akan pernah terlupakan di benak penulis.

9. Irmawan dan Irmawati seperjuangan di Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah Periode 2006-2008. Tetaplah berjuang untuk Islam yang sebenar-benarnya. Teman-teman IRM di DIY dulu periode 2006-2008, serta kader-kader IRM di seluruh nusantara dari Sabang sampai Merauke. Karena kalianlah penulis bisa mengenal Indonesia lebih arif dan bijaksana.
10. Almamater Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang telah membimbing penulis saat SMP dan SMA selama enam tahun sehingga menjadi santri yang mampu beraktualisasi diri dan berkarya.
11. Rekan-rekan alumni Mu'allimin dan Mu'allimaat angkatan 2003 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Walaupun tidak disebutkan, nama kalian telah menjadi bagian suka dan duka hidup penulis. Banyak hal yang telah penulis dapatkan dari kalian. Kisah-kisah unik kalian tak bisa terlupakan. Buat "cintaku", tetaplah kau teguh hati ya...
12. Teman-teman angkatan 2003 di Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah bersama-sama berdialektika untuk menjadi insan yang selalu haus akan ilmu. Kalian telah membentuk kepribadian dan pemikiran penulis menjadi lebih baik dan tertata.
13. Para jurnalis muda di Majalah Pejalar *Kuntum* (Mas Sutris, Mas Udin, Mas Turi, Pak Rori, Dani, Iwan, Karni, dan Mbak Novi) yang tetap istiqomah dalam mengurai kata demi kata menjadi kalimat sehingga terbentuklah tulisan yang indah dinikmati pembacanya. Terima kasih

karena kalian telah mengajarkan penulis bagaimana cara menulis yang indah tanpa beban.

14. Immawan dan Immawati IMM UIN Sunan Kalijaga, khususnya Komfak Ushuluddin, yang pernah bersama-sama berjuang di kampus guna mencapai kematangan intelektual. Semoga kalian tidak terlena oleh konflik yang berkepanjangan dan tak berarti.
15. Para peneliti senior di Falsafatuna yang telah mengajarkan penulis berbagai hal dalam samudera ilmu pengetahuan.
16. Cah-cah di kos “Wiratama Papringan” (Bu Wignyo sekeluarga, Mas Mukti, Depi, Kamal, Topik, Ibu Mie Ayam) yang selalu berbagi ceria di mana saja. Penulis menjadi ingat, hampir setiap hari selalu bangun kesiangan dan telat saat menyambut sinar sang surya.

Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan. Karena tak ada balasan terbaik kecuali dari Sang Pencipta. Akhir kalam, kritik konstruktif dalam berbagai bentuk dan dari siapa pun sangat diharapkan untuk kematangan pemikiran penulis ke depan. Karena memang hanya itulah satu harapan pasti dari penulis kepada pembacanya. Sekian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Papringan, 10 Mei 2007

Ridho Al-Hamdi

ABSTRAK

Lebih dari dua abad kajian orientalisme mampu membangun sebuah konstruksi bahwa Barat yang dibaratkan berada pada posisi superior dan berkuasa atas yang lain dan Timur yang ditimurkan berada pada posisi inferior dan lemah di bawah dominasi Barat. Kategori dikotomis ini menuai kritik dari berbagai kalangan hingga diperlukan sebuah kajian yang mampu menyeimbangi orientalisme yang sarat kepentingan ideo-politis. Karena itu, lahirlah sebuah bidang yang mencoba mengkaji dunia Barat (kesadaran Eropa) dari kacamata non Barat, sehingga terjadi obyektivitas dalam pengungkapannya. Kajian itu bernama oksidentalisme yang dalam hal ini difokuskan pada pemikiran seorang intelektual Muslim Mesir terkemuka, Hassan Hanafi.

Hingga kini ilmu ini masih belum menemukan eksistensinya, sehingga perlu sebuah telaah kritis-filosofis. Karena itu, penulis memandang perlu adanya kajian epistemologis pada oksidentalisme dengan mengajukan beberapa batasan masalah, yaitu bagaimana tolok ukur kebenaran oksidentalisme Hassan Hanafi? bagaimana sumber-sumber kajian oksidentalisme Hassan Hanafi? Serta bagaimana metode kajian oksidentalisme Hassan Hanafi? Dari sinilah akan ditemukan aspek epistemologis dalam kajian ini.

Pada wilayah metodologis, penelitian ini berorientasi pada kajian kepustakaan (*library research*) yaitu memaparkan tentang epistemologi oksidentalisme Hassan Hanafi. Sumber primer yang digunakan adalah buku *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrâb* (Cairo: al-Dar al-Faniah, 1991) yang telah dialihbahasakan oleh M. Najib Buchori dengan judul *Oksidentalisme Sikap Kita terhadap Tradisi Barat* (Jakarta: Paramadina, 2000). Selain itu, penulis juga tidak meninggalkan sumber-sumber pendukung lainnya yang mampu menunjang skripsi ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan langkah metode dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan metode kesinambungan historis, analisis taksonomi, dan interpretasi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis yang digunakan untuk menelaah pemikiran oksidentalisme Hassan Hanafi secara epistemologis.

Dari latar belakang, batasan masalah, dan metodologi yang digunakan, maka epistemologi oksidentalisme Hassan Hanafi mencakup sumber, metode, dan tolok ukur kebenarannya. Sumber kajian ini adalah kesadaran Eropa yang mencakup tiga tahap, yaitu tahap pembentukan, struktur, dan nasib kesadaran Eropa. Metode yang digunakan adalah metode dialektika-historis dan metode fenomenologi. Sedangkan tolok ukur kebenaran oksidentalisme Hanafi terdiri dari *al-Ana* sebagai pengkaji atas *al-Akhar*, menghapus mitos “kebudayaan kosmopolit”, kesadaran Eropa sebagai obyek kajian, adanya spirit pembebasan diri, dan terjadinya kesetaraan peradaban.

Sumber kesadaran Eropa terbagi kepada sumber yang terekspos dan yang tak terespos. Sumber yang terekspos adalah Yunani-Romawi dan Yahudi-Kristen. Sedangkan sumber yang tak terekspos adalah Timur Lama dan Lingkungan Eropa. Struktur kesadaran Eropa bisa tercermin pada ideologi-ideologi nasionalisme, atheisme, komunisme, fasisme, zionisme, nazisme, dan rasialisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	14
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II. HASSAN HANAFI	
A. Biografi, Karir, dan Kondisi Sosio-Politik Mesir	22

B. Pergulatan Pemikiran	33
1. <i>Al-Yasâr al-Islâmî</i> sebagai Teologi Pembebasan Kaum Tertindas	35
2. Proyek <i>al-Turâts wa al-Tajdîd</i> , Upaya Menuju Kebangkitan Islam	39
C. Karya-karyanya	45

BAB III. OKSIDENTALISME HASSAN HANAFI

A. Asal-mula Oksidentalisme	54
B. Pengertian Oksidentalisme	58
C. Oksidentalisme dalam Agenda <i>al-Turâts wa al-Tajdîd</i>	63
D. Perbedaannya dengan Orientalisme	68
E. Prinsip Dasar dan Tugas Oksidentalisme	73
F. Tujuan dan Hasil-hasil Oksidentalisme	77

BAB IV. TELAAH EPISTEMOLOGIS TERHADAP OKSIDENTALISME HASSAN HANAFI

A. “Ego” dan “the Other” yang Dipersoalkan	81
B. Kesadaran Eropa sebagai Sumber Kajian	86
1. Pembentukan Kesadaran Eropa	89
2. Struktur Kesadaran Eropa	101
3. Nasib Kesadaran Eropa	108
C. Metode Kajian	110

1. Metode Dialektika-Historis	111
2. Metode Fenomenologi	112
D. Tolok Ukur Kebenaran	115

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran	123
Lampiran-lampiran	125
Daftar Pustaka	130
Tentang Penulis	135



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah Barat-Timur muncul dan digunakan oleh orang Eropa dalam kurun waktu tertentu, serta mempunyai pengertian yang tertentu pula. Ia mulai ada sejak abad ke-15 dan terus berkembang hingga awal abad ke-20. Selama periode itu, yang meliputi kedatangan dan penguasaan orang Eropa di berbagai bagian wilayah Asia, berkembanglah studi-studi mengenai Asia. Memang sejak kedatangan pertama ke Asia, orang-orang Eropa mulai menemukan banyak hal baru yang tidak mereka dapatkan dari negara mereka, menyangkut tata cara kemasyarakatan, agama dan kepercayaan, bahasa, pengetahuan dan ketrampilan, serta pemikiran dan sikap-sikap hidup. Ketika pengetahuan mereka mengenai Asia masih sangat umum dan keberagaman budaya-budaya Timur juga belum tersebar, mereka menyebut semua itu dengan satu istilah generik “Timur” sebagai kontras dengan “Barat” yang mereka miliki.¹

Adanya dikotomi Barat-Timur lebih mengarah pada kerugian daripada keuntungan. Juga dalam soal orientasi studi Islam.² Barat dan Timur menjadi dua peradaban yang berbeda dan memiliki kepentingan masing-masing. Di satu sisi, peradaban Barat diposisikan sebagai pihak superior, memiliki kekuasaan atas yang lain, dan masyarakat non-Barat harus berguru kepada Barat. Sedangkan

¹ A. Sudiarja, “Mengkaji Ulang Istilah Barat-Timur dalam Perbandingan Filsafat dan Budaya”, *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 5 No. 2 (Oktober 2006), hlm. 118.

² Ihsan Ali Fauzi, “Studi Islam: Agenda Timur-Barat”, *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3., Vol. V (1994), hlm. 3.

perdaban Timur diposisikan sebagai pihak inferior, lemah, dan murid yang harus belajar kepada peradaban Barat. Dari asumsi inilah, Barat kemudian memunculkan sebuah kajian bernama orientalisme, yaitu studi orang-orang Barat tentang dunia ketimuran yang meliputi segala aspek.

Hal senada dipaparkan oleh Azyumardi Azra, bahwa penelitian dan kajian yang dilakukan Barat terhadap Islam dan masyarakat Muslim kini dilakukan di tengah kehadiran subyek yang mereka teliti dan kaji. Semakin banyak ahli Barat yang menyadari kehadiran “Islam” dan “Dunia Islam” yang hidup dan berubah, tidak sekedar catatan masa silam. Peningkatan apresiasi terhadap Islam di kalangan sarjana Barat inilah yang kemudian memunculkan apa yang disebut sebagai “Orientalisme Baru”.³

Abdul Fattah berpendapat, bahwa orientalisme sebagai salah satu wilayah studi tentang Islam membutuhkan penilaian ulang. Hal ini mengingat orientalisme merupakan disiplin yang memiliki nilai sejarah kuat antara Barat dan Timur (dalam hal ini Islam) pasca *renaissance* Eropa abad pertengahan.⁴ Ia merupakan sejarah dendam dan niat penguasaan terhadap budaya lain (Timur, *red.*) yang sebelumnya dianggap sebagai ancaman bagi eksistensi Barat.⁵ Latar belakang tumbuhnya orientalisme sendiri didorong oleh kebutuhan negara-negara Barat

³ Azyumardi Azra, “Studi Islam di Timur dan Barat: Pengalaman Selintas” *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 3., Vol. V (1994), hlm. 8.

⁴ Abdul Fattah, “Dialektika Historis Islam dan Orientalisme, Penilaian Ulang terhadap Karya-karya Orientalis”, dalam *Akademika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 1 (September 2003), hlm. 36.

⁵ A. Luthfi Assyaukanie. “Oksidentalisme: Kajian Barat setelah Kritik Orientalisme”, *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Edisi khusus No. 5 dan 6, Vol. V (1994), hlm. 119.

untuk memahami Islam dan masyarakatnya. Kebutuhan tersebut juga seiring dengan upaya penundukkan negara terjajah, Timur.⁶

Dalam pandangan Edward W. Said, orientalisme merupakan suatu cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa.⁷ Orientalisme bisa disebut sebagai suatu gaya berpikir yang berdasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara “Timur” (*the Orient*) dan hampir selalu “Barat” (*the Occident*).⁸ Bagi A. Sudiarja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Said, orientalisme merupakan alat untuk meneguhkan identitas Eropa sebagai Barat yang lebih kuat dan dominan terhadap Asia sebagai Timur yang lemah.⁹

Kajian orientalisme ini kemudian melahirkan adanya dikotomi Islam versus Barat. Secara logika, penghadapan Islam versus Barat terkesan kurang tepat, sebab Barat seharusnya dihadapkan dengan Timur. Tetapi istilah Islam dan Barat ternyata sudah memiliki muatan konseptual-ideologis sebagaimana juga istilah orientalisme yang sudah memiliki konotasi negatif. Hal ini disebabkan, karena orientalisme dinilai membawa misi tersembunyi dari para intelektual Barat non Muslim yang sengaja mempelajari Islam dan dunia Islam tetapi didasari niat

⁶ M. Hilaly Basya, “Ketika Barat ‘Tersengat’ Holocaust”, dalam *Republika Online*, Sabtu, 25 Februari 2006.

⁷ Edward W. Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka Salman, 2001), hlm. 1-2.

⁸ *Ibid.*, hlm. 3.

⁹ A. Sudiarja, *op. cit.*, hlm. 119.

yang tidak tulus. Bahkan orientalisme diciptakan sengaja untuk mencari kelemahan Islam serta menaklukkannya.¹⁰

Orientalisme sudah memiliki akar tradisi yang cukup panjang di dunia akademik Barat. Namun orientalisme yang sudah berkembang ratusan tahun cenderung dijadikan sebagai alat ideologis Barat untuk melakukan hegemoni dan imperialisme baru terhadap dunia Timur terutama dunia Islam. Hal ini menimbulkan stigma di kalangan umat Islam, bahwa apapun yang dikatakan sarjana Barat tentang Islam harus dicurigai. Karena citra orientalis dianggap tidak netral dan tidak lagi menjadi karir yang patut dibanggakan, maka banyak akademisi Barat yang mendalami Islam ingin disebut sebagai *islamist*, bukan *orientalist*.¹¹ Atau juga ingin dipanggil *Islamolog*, *Egyptolog*, dan sejenisnya. Munculnya sebutan nama-nama ini tidak lain terjadi setelah ada “pembantaian” oleh penulis-penulis Timur atau Barat sendiri, seperti Tibawi, Anwar Abdul Malik, Abdallah Laroui, Edward W. Said, Foucault, Recour, dan Bordeau.¹²

Bagi Said, orientalisme, sebagaimana yang dikutip A. Luthfi Assyaukanie, merupakan diskursus Barat yang hanya diciptakan khusus untuk mengkaji (baca: menguasai) ketimuran. “Timur” sebenarnya bukanlah suatu letak geografis yang berada “di sana” seperti juga “Barat” (Eropa) bukan pula suatu letak yang berada “di sana” yang lain. Timur menjadi “Timur” karena dia dibentuk, demikian juga

¹⁰ Hidayat, Komaruddin, “Pengantar” dalam Hassan Hanafi, *Oksidentalisme, Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. xiv.

¹¹ *Ibid.*, hlm. xv.

¹² A. Luthfi Assyaukanie, “Oksidentalisme: Kajian Barat...”, *loc. cit.*

Barat. Timur menjadi obyek karena dia telah “ditimurkan”.¹³ Inti orientalisme menurut Said, sebagaimana yang dikemukakan Turner, adalah meng-orientalkan Timur dan ia melakukan demikian dalam konteks ketaksamaan kolonial yang mendasar.¹⁴

Orientalisme adalah hasil kreativitas Barat. Adanya universitas-universitas pendukung, perpustakaan yang lengkap, belum lagi jurnal dan guru besar yang dimilikinya, semua menunjukkan kreativitas yang berkesinambungan. Satu nasehat Karl Steenbrink yang barangkali bisa direnungkan adalah bahwa “ilmu” orientalisme dengan seperangkat metodenya (filologi, antropologi, sejarah, sosiologi, psikologi) akan terus berkembang dengan *self-sustained*.¹⁵

Namun tidak semua kaum orientalis senang dengan sikap yang dianjurkan oleh Steenbrink. Menurut paparan Arkoun, kaum orientalis sendiri pernah berkata, mengapa orang Islam tidak mempelajari agama, budaya, dan cara hidup orang Barat? Katakan semacam *occidentalism* yang dapat dijadikan acuan untuk melihat kelebihan dan kekurangan budaya Barat. Apa dikira budaya Barat adalah budaya yang final sehingga nyaris tanpa cacat? Harusnya ada timbal balik. Barat melihat Timur dan Timur melihat Barat.¹⁶

Berangkat dari situlah Turner mengemukakan, bahwa konsekuensi lain dari perdebatan orientalisme itu adalah oksidentalisme yang sama jahatnya, yaitu

¹³ *Ibid.*, hlm. 125.

¹⁴ Bryan S. Turner, *Orientalisme, Posmodernisme, dan Globalisme*, terj. Eno Syafrudien (Jakarta: Riera Cipta, 2002), hlm. 59.

¹⁵ M. Amin Abdullah, “Kita Juga Memerlukan Oksidentalisme”, dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol. III, No. 3 (1992), hlm. 31.

¹⁶ *Ibid.*.

penolakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Barat dan penolakan implisit warisan modernisasi.¹⁷ Hal senada juga dikemukakan oleh Bourdeau, bahwa kelak kajian orientalisme akan digantikan oleh oksidentalisme yang sudah mulai tampak di Dunia Ketiga (Timur khususnya).¹⁸ Karena hegemoni totalistik orientalisme inilah yang kemudian mengilhami Hassan Hanafi pada akhir abad ke-20 melahirkan sebuah kajian yang tidak asing di kalangan antropolog Barat, yaitu oksidentalisme.

Oksidentalisme lahir tanpa ada yang membidani. Pada mulanya ia hanya gagasan yang lebih bersifat reaksi ketimbang sebuah proyek peradaban yang mempunyai tujuan tertentu. Dalam kaitan ini, ada indikasi ketidakpuasan dari kajian-kajian Barat dan kebaratan yang sudah ada. *Pertama*, karena kajian-kajian semacam itu merupakan produk Barat yang tidak bisa lepas dari bias dan subyektivitas. *Kedua*, kajian semacam itu tidak lebih dari sebuah promosi peradaban orang lain yang kurang dari kritisisme.¹⁹

Menurut Hanafi, oksidentalisme merupakan sebuah kajian tandingan yang dapat dikembangkan di dunia Timur untuk mempelajari dunia Barat dari kacamata dunia non Barat.²⁰ Namun tujuan sederhana dari oksidentalisme Hanafi adalah melakukan pembebasan diri dari pengaruh pihak lain agar terdapat kesetaraan

¹⁷ Bryan S. Turner, *op. cit.*, hlm. 9.

¹⁸ A. Luthfi Assyaukanie, "Oksidentalisme: Kajian Barat...", *op. cit.*, hlm. 126.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 119.

²⁰ Hassan Hanafi, *Islamic in The World, Tradition, Revolution, and, Culture*, Vol. II (Cairo: Dar Kebaa Bookshoop, p. I, 2000), hlm. 397.

antara *al-Ana* yakni dunia Islam dan Timur pada umumnya, dan *al-Âkhar* yakni dunia Eropa dan Barat pada umumnya.²¹

Hassan Hanafi adalah pemikir Islam dari Timur yang menimba ilmu di rumah kaum orientalis. Setelah pengembaraan intelektualnya yang cukup lama tersebut, Hanafi kemudian melancarkan kritiknya terhadap Barat yang pernah menjadi guru dalam pembentukan pemikirannya. Oksidentalisme yang menjadi salah satu gagasan monumentalnya bisa dijadikan sebagai pernyataan yang mewakili bangsa Timur dalam upaya mengikis hegemoni orientalisme. Pemikiran-pemikirannya pun telah memberi inspirasi bagi para cendekiawan dan sarjana Timur untuk berani melakukan kritik terhadap Barat. Hal ini terbukti, bahwa gagasan Hanafi pernah menjadi topik utama dalam kajian tentang dunia Barat dan Timur.

Namun benarkah gagasan-gagasan oksidentalisme Hanafi memberikan kontribusi bagi kemajuan peradaban Timur? Atau malah hanya sekedar letupan besar di awal tetapi tidak ada penyangga yang kuat. Dari sinilah penulis menganggap, setelah lahirnya pemikiran oksidentalisme Hassan Hanafi belum ada kajian epistemologis yang berbicara tentang oksidentalisme. Agaknya terjadi stagnasi akademis dalam kajian ini. Padahal sudah banyak cendekiawan Islam yang membahas tentang oksidentalisme baik dalam bentuk artikel, buku, maupun forum-forum diskusi dan seminar. Tetapi kajian mereka belum memiliki pondasi yang kuat dan sistematis. Dengan analisa epistemologis, penulis menganggap kajian ini perlu dan menarik untuk dibahas.

²¹ Komaruddin Hidayat, *op. cit.*, hlm. xix.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sumber-sumber kajian oksidentalisme Hassan Hanafi?
2. Bagaimana metode kajian oksidentalisme Hassan Hanafi?
3. Apa tolok ukur kebenaran oksidentalisme Hassan Hanafi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Mengetahui tolok ukur kebenaran oksidentalisme Hassan Hanafi.
 - b. Mengetahui secara mendalam sumber-sumber kajian oksidentalisme Hassan Hanafi.
 - c. Memaparkan metode kajian oksidentalisme Hassan Hanafi.
2. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:
 - a. Menambah wawasan kedalaman penulis dan pembaca tentang kajian oksidentalisme Hassan Hanafi secara epistemologis.
 - b. Sebagai karya penguat bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang oksidentalisme.
 - c. Memperkaya khazanah pemikiran intelektual terutama dalam kajian tentang dunia Barat dan Timur.

D. Telaah Pustaka

Dari literatur-literatur yang pernah dijumpai penulis, ada beberapa karya ilmiah yang mengkaji tentang pemikiran-pemikiran Hassan Hanafi. Setidaknya-tidaknya literatur di bawah ini dapat mewakili referensi kajian pemikiran Hassan Hanafi. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Buku karya Kazuo Shimogaki berjudul *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, dari judul asli *Between Modernity and Postmodernity The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading* (Yogyakarta: LKiS, Cet. I tahun 1993 dan Cet. VII tahun 2004). Buku ini menguraikan pemikiran Shimogaki tentang Kiri Islam yang telah digagas oleh Hassan Hanafi. Baginya, Kiri Islam Hassan Hanafi sebagai arus baru “dekonstruksi peradaban” yang sekarang ini dikenal dengan gelombang “posmodernisme”.

Buku karya Ahmad Hassan Ridwan berjudul *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998). Buku ini meneliti pemikiran Hassan Hanafi dari sudut historis kritis latar belakang gagasan reaktualisasi tradisi keilmuan Islam dengan mengungkap lebih dalam aspek metodologis secara komprehensif.

Buku karya E. Kusnadinigrat berjudul *Teologi Pembebasan: Gagasan Kiri Hassan Hanafi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). Buku ini memfokuskan pada dimensi teologi Hassan Hanafi kaitannya dengan teologi-teologi pembebasan

yang berkembang di Amerika Latin, agar teologi Islam (kalam) yang selama ini *mandeg* dapat berperan sebagai ideologi pembebasan kaum tertindas.

Buku karya Ilham B. Saenong berjudul *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002). Buku ini merupakan pengolahan kembali hasil skripsi yang berbicara tentang seperangkat metodologi penafsiran al-Qur'an yang lebih berpihak pada masalah-masalah kritis dalam kehidupan manusia, seperti kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan. Hanafi menawarkan sebuah cara baru pembacaan al-Qur'an secara transformatif dan solutif terhadap masalah-masalah sosial sebagai hasil-hasil feodalisme dan kolonialisme, serta masalah yang ada di dalam dunia Islam.

Buku karya Abad Badruzzaman berjudul *Kiri Islam Hassan Hanafi, Menggugat Kemapanan Agama dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005). Di samping menggambarkan biografi Hassan Hanafi secara singkat, buku ini menjelaskan tentang Kiri Islam sebagai bentuk teologi pembebasan yang membela kaum tertindas. Istilah “kanan” selalu diperuntukkan bagi kelas elit yang mapan dan biasanya mengeksploitasi dan menindas kelas yang lain, yaitu kelas mayoritas yang biasa disebut “kelas kiri”. Karena itu, Islam pada dasarnya sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW merupakan “Ajaran Kiri”.

Skripsi yang berjudul *Paradigma Teori Sosial Kritis dalam Pemikiran Teologi Hassan Hanafi*, karya Iwan Ridwan, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000. Skripsi ini fokus pembahasannya pada pemikiran Hassan Hanafi dari dimensi teologinya yang menekankan pada paradigma teori sosial kritis yang diambil dari teori Marx dan Madzhab Frankfurt.

Tujuannya untuk mempersiapkan umat dalam menghadapi berbagai penindasan ideologis interaksi sosial yang telah diarahkan oleh cara berpikir teknokratis dan positivis yang pada prinsipnya adalah *rasio instrumental* dan *rasio teologis* untuk melestarikan status quo yaitu sistem yang mapan dalam masyarakat. Dipaparkan pula keterkaitan antara teori tersebut dengan rekonstruksi pemikiran teologi yang digagas Hassan Hanafi secara umum.

Skripsi yang berjudul *Islam Kritis: Studi tentang Pemikiran Modern Hassan Hanafi dalam Jurnal al-Yasâr al-Islâmî*, karya A. Ali Castro, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000. Skripsi ini mengungkapkan secara komprehensif gagasan Hassan Hanafi tentang Kiri Islam dalam Jurnal *al-Yasâr al-Islâmî* sebagai sebuah gerakan intelektual guna mencapai pembaharuan dan reformasi agama secara revolusioner dalam menghadapi ancaman-ancaman kolonialisme, proteksionisme, kapitalisme keterbelakangan, dan penindasan sebagaimana diupayakan Al-Afghâni.

Skripsi yang berjudul *Konsep Oksidentalisme Hassan Hanafi*, karya Abdul Qodir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001. Skripsi ini memaparkan tentang konsep oksidentalisme Hassan Hanafi sebagai reaksi dalam menghadapi westernisasi dan upaya menghapus dikotomi antara *Euro-Sentris* dan *Islam-Sentris* di tingkat kebudayaan dan peradaban, serta mengungkapkan tentang konsep oksidentalisme Hassan Hanafi sebagai cara baru dunia Timur dalam memandang Barat, dengan harapan Timur-Islam mampu menempatkan diri di hadapan dunia Barat secara proporsional sehingga tidak terjadi adanya dikotomi yang merugikan salah satu pihak, baik

Timur atau pun Barat. Berbeda dengan skripsi penulis yang mengurai oksidentalisme Hanafi lebih mendalam secara epistemologis, tidak hanya pada tataran konsep.

Skripsi yang berjudul *Konsep Dialektika Ego dan The Other dalam Gagasan Oksidentalisme Hassan Hanafi*, karya Taufiq Ramadani, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002. Skripsi ini memaparkan tentang konsep dialektika “Ego” yang digambarkan sebagai Timur-Islam dan “the Other” sebagai pihak lain (Barat). Gagasan ini merupakan logika tentang posisi, hubungan antara Timur-Islam dan Barat dalam siklus peradaban, dalam perjalanan sejarah, serta sikap yang harus diambil Timur terhadap Barat. Caranya adalah dengan membangun kesadaran tentang eksistensi “Ego”-Timur dan orisinalitas budayanya di hadapan “the Other”, sehingga dapat menghentikan proses penyandaran Timur terhadap Barat.

Skripsi yang berjudul *Pemikiran Kalam Hassan Hanafi (Dari Teosentris ke Antroposentris)*, karya Zulfa Khoiriyah, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. Skripsi ini memfokuskan kajian pada pandangan dan kritik Hassan Hanafi terhadap ilmu kalam, serta ide tentang metode barunya dalam memahami ilmu kalam.

Skripsi yang berjudul *Konsep Otentisitas Wahyu Tuhan dalam Hermeneutika Hassan Hanafi*, karya Mustofa, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005. Skripsi tersebut mengkaji tentang pemikiran hermeneutika Hassan Hanafi dan kaitannya mengenai

keotentisitasan sebuah wahyu Tuhan yang telah terdokumentasi di dalam kitab-kitab suci beragam.

Skripsi yang berjudul *Teologi Antroposenstris (Studi Pemikiran Hassan Hanafi)*, karya M. Azmil Mustaqor, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006. Skripsi ini memaparkan tentang teologi antroposentris Hanafi, yaitu sebuah konsep teologi yang berbasis pada manusia dan bertujuan untuk membangun kembali peradaban umat Islam. Di samping itu, teologi antroposentris merupakan paradigma alternatif dalam memahami wahyu dan hubungannya dengan manusia, serta membedakan persoalan-persoalan keagamaan dan persoalan sosial yang berkaitan dengan Islam.

Artikel yang berjudul “Oksidentalisme: Kajian Barat Setelah Kritik Orientalisme”, dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, oleh A. Luthfi Assyaukanie (Edisi Khusus, No. 5 dan 6, Vol. V, Jakarta: LSAF, 1994). Artikel ini ingin menyuguhkan usaha-usaha awal pembentukan diskursus baru kajian-kajian Barat dan kebaratan yang mulai mendapat sambutan cukup menggairahkan. Kajian kebaratan yang dimaksud di sini bukan sekedar studi budaya atau studi area yang setaraf dengan kajian-kajian dalam cabang ilmu lain. Tetapi ia lebih merupakan sebuah diskursus atau wacana yang mempunyai basis ideo-epistemologis yang dibangun secara formatif. Dengan kata lain, kajian kebaratan di sini berpangkal pada studi subyektif budaya lain dalam wacana oksidentalisme sebagai *counter orientalisme*.²²

²² A. Luthfi Assyaukanie, “Oksidentalisme: Kajian Barat...”, *op. cit.*, hlm. 118.

Dari literatur yang ditemukan penulis, mayoritas pembahasan mereka adalah seputar teologi pembebasan dalam gagasan “Kiri Islam” Hassan Hanafi, baik mengkaji pemikiran Hanafi *an sich*, maupun dengan perspektif hermeneutis dan teori sosial kritis. Ada dua skripsi yang membahas tentang oksidentalisme. Itu pun hanya penjelasan tentang konsep oksidentalisme Hassan Hanafi dan posisi “Ego” di hadapan “the Other” sehingga Timur bisa menentukan sikapnya dengan tegas. Dalam skripsi ini, penulis memosisikan kajian pada pemikiran oksidentalisme Hassan Hanafi dalam perspektif epistemologi.

E. Kerangka Teoritik

Secara bahasa, epistemologi diambil dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan, informasi). Dapat dikatakan, epistemologi adalah pengetahuan tentang pengetahuan. Adakalanya disebut “teori pengetahuan”.²³ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, epistemologi berarti cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas ilmu pengetahuan.²⁴ Ada perbedaan mendasar antara pengetahuan dan ilmu. Pengetahuan itu lebih bersifat umum dan didasarkan atas pengalaman sehari-hari, sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang bersifat khusus dengan ciri-ciri sistematis, metode ilmiah tertentu, serta dapat diuji kebenarannya.²⁵

²³ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 212.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 234.

²⁵ Rizal Mustansir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 44.

Ada istilah-istilah lain yang setara dengan epistemologi. *Pertama*, kriteriologi yakni cabang filsafat yang membicarakan ukuran benar atau tidaknya pengetahuan. *Kedua*, kritik pengetahuan yaitu membahas mengenai pengetahuan secara kritis. *Ketiga*, *gnosiology* yaitu perbincangan mengenai pengetahuan yang bersifat ilahiah (*Gnosis*). *Keempat*, logika material, yaitu pembahasan logis dari segi isinya, sedangkan logika formal lebih menekankan pada segi bentuknya.²⁶

Menurut Hardono Hadi, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan *skope* pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.²⁷ Bagi Musa Asy'arie, epistemologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha pemikiran yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu. Apakah obyek kajian ilmu itu, dan seberapa jauh tingkat kebenaran yang bisa dicapainya dan kebenaran yang bagaimana yang bisa dicapai dalam kajian ilmu, kebenaran obyektif, subyektif, absolut, dan relatif.²⁸

Menurut Jujun S. Suriasumantri, epistemologi atau teori pengetahuan adalah pembahasan secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat

²⁶ *Ibid.*, hlm. 16. Untuk logika material dikutip dari buku *Filsafat Pengetahuan* karya Soejono Soemargono (Yogyakarta: Nurcahya, 1987).

²⁷ Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 5.

²⁸ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berfikir* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 63.

melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran yang lainnya. Atau dengan perkataan lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan.²⁹

Sedangkan Louis O. Kattsoff memberi pengertian epistemologi sebagai cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode, dan sahnya pengetahuan. Pertanyaannya yang mendasar adalah: Apakah mengetahui itu? Apakah yang merupakan asal mula pengetahuan kita? Bagaimanakah cara kita mengetahui bila kita mempunyai pengetahuan? Bagaimana cara kita membedakan antara pengetahuan dengan pendapat? Apakah yang merupakan bentuk pengetahuan itu? Bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan? Apakah kebenaran dan kesesatan itu? Apakah kesalahan itu?³⁰

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Louis O. Kattsoff tidak jauh berbeda dengan pernyataan-pernyataan epistemologis yang dilontarkan oleh Rizal Mustansir dan Misnal Munir yang berkisar pada masalah: Asal-usul pengetahuan, hubungan antara pengetahuan dengan keniscayaan, hubungan antara pengetahuan dan kebenaran, kemungkinan skeptisisme universal, dan bentuk-bentuk perubahan pengetahuan yang berasal dari konseptualisasi baru mengenai dunia baru.³¹ Dari pengertian, pertanyaan, dan pernyataan yang diajukan di atas, penulis menarik batasan-batasan dalam skripsi ini pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

²⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Persepektif, Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Leknas LIPI, 1980), hlm. 9.

³⁰ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. VII, 1996), hlm. 76.

³¹ Rizal Mustansir dan Misnal Munir, *op. cit.*, hlm. 17.

Bagaimana asal mula pengetahuan itu? Apa obyek dari pengetahuan tersebut? Bagaimana metode dan cara memperolehnya? Apa tujuan dari pengetahuan itu? Serta bagaimana tolok ukur kebenarannya?

Dari sini kita dapat mengetahui, obyek material epistemologi adalah pengetahuan. Sedangkan obyek formalnya adalah hakikat pengetahuan.³² Pengetahuan yang di maksud dalam karya ilmiah ini adalah oksidentalisme, yaitu satu disiplin ilmu yang mengkaji tradisi Barat dengan kaca mata Timur sehingga Barat kembali pada posisinya dan Timur pada posisinya yang lain juga. Tidak ada dominasi satu sama lain. Dalam hal ini, oksidentalisme dispesifikasikan pada pemikiran Hassan Hanafi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian.³³ Karya tulis ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berorientasi pada kajian kepustakaan (*library research*), yaitu memaparkan tentang epistemologi oksidentalisme Hassan Hanafi. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data

Sumber data dalam skripsi ini terbagi menjadi dua, sumber primer dan sumber skunder atau sumber pendukung. Sumber primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan permasalahan di atas, berupa karya Hassan Hanafi

³² *Ibid.*

³³ Moh. Fahmi dkk, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 9.

berjudul *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrâb* (Cairo: al-Dar al-Faniah, 1991) yang kemudian dialihbahaskan oleh M. Najib Buchori dengan judul *Oksidentalisme Sikap Kita terhadap Tradisi Barat* (Jakarta: Paramadina, 2000).

Sedangkan data sekunder atau data pendukung adalah sumber data berupa buku-buku maupun artikel yang menyangkut oksidentalisme Hassan Hanafi. Selain itu, tulisan-tulisan lain yang membahas tentang epistemologi dalam kajian filsafat, baik yang terdapat dalam buku-buku filsafat secara umum, jurnal, majalah, ensiklopedia, internet, dan lain sebagainya.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan dan mencatat karya-karya yang dihasilkan tokoh, dalam hal ini adalah Hassan Hanafi terutama yang terkait dengan pemikiran oksidentalismenya, atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan pemikiran sang tokoh.³⁴

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁵ Agar data-data terhimpun menjadi kualitatif diperlukan teknik-teknik di dalam menganalisisnya. Adapun teknik yang digunakan adalah:

³⁴ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 54.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. XVII, 2002), hlm. 103.

- a. Kesenambungan Historis, yaitu metode untuk mendiskripsikan riwayat hidup tokoh, pendidikannya, perkembangan pemikirannya, pengaruh yang diterimanya, keadaan sosio-politik zaman yang dialami tokoh, serta kajian-kajiannya yang terdahulu.³⁶
- b. Analisis Taksonomi, yaitu analisis yang hanya memusatkan perhatian pada domain/tema tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan masalah yang menjadi sasaran studi, kemudian melacaknya dan menjelaskannya secara lebih mendalam.³⁷ Dalam hal ini domain difokuskan pada oksidentalisme Hassan Hanafi.
- c. Interpretasi, yaitu metode memahami pemikiran tokoh, dalam hal ini oksidentalisme Hassan Hanafi, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara epistemologis.³⁸

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan epistemologis³⁹ yang digunakan untuk menelaah pemikiran oksidentalisme Hassan Hanafi.

³⁶ Anton Bakker dan Achmad Chairis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 64.

³⁷ Arief Furchan dan Agus Maimun, *op. cit.*, hlm. 65-67.

³⁸ Anton Bakker dan Achmad Chairis Zubair, *op. cit.*, hlm. 63.

³⁹ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 81.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I. Pendahuluan

Bab ini mengantarkan pembahasan isi skripsi secara keseluruhan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Hassan Hanafi

Bab ini membahas tentang biografi, karir, dan kondisi sosio-politik di Mesir, pergulatan pemikirannya meliputi *al-Yasâr al-Islâmî* sebagai teologi pembebasan kaum tertindas dan proyek *al-Turâts wa al-Tajdid*, upaya menuju kebangkitan Islam, serta karya-karyanya.

Bab III. Oksidentalisme Hassan Hanafi

Bab ini membahas tentang pemikiran oksidentalisme dalam pemikiran Hassan Hanafi meliputi asal-mula oksidentalisme, pengertian oksidentalisme, oksidentalisme dalam agenda *al-Turâts wa al-Tajdid*, perbedaannya dengan orientalisme, prinsip dasar dan tugas oksidentalisme, serta tujuan dan hasil-hasil yang dicapai oksidentalisme.

Bab IV. Telaah Epistemologis terhadap Oksidentalisme Hassan Hanafi

Bab ini merupakan inti pembahasan dalam skripsi yang meliputi penjelasan “Ego” dan “the Other” yang dipersoalkan, kesadaran Eropa sebagai sumber kajian yang terdiri dari tiga tahap yaitu pembentukan, struktur, dan nasib,

metode kajian yang meliputi metode dialektika-historis dan metode fenomenologi, serta tolok ukur kebenarannya.

Bab V Penutup

Bab ini meliputi kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

Bab ini terdiri dari dua pembahasan, yaitu kesimpulan dan saran terhadap pemikiran oksidentalisme Hassan Hanafi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan telaah pada bab-bab sebelumnya dan setelah dikaji secara mendalam, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Oksidentalisme dalam pemikiran Hassan Hanafi memiliki tolok ukur/validitas kebenarannya sendiri. Sebuah kajian baru bisa dinamakan oksidentalisme jika memiliki tolok ukur sebagai berikut: *Pertama*, adanya dialektika antara *al-Ana* sebagai pengkaji dan *al-Âkhar* sebagai obyek kajian. *Kedua*, menjadikan kesadaran Eropa sebagai obyek kajian. *Ketiga*, spirit yang ada pada diri oksidentalisme adalah pembebasan diri dari hegemoni Barat yang sarat kepentingan. *Keempat*, oksidentalisme lahir dan hadir bertujuan untuk menghapus mitos “kebudayaan kosmopolit”. *Kelima*, terjadinya kesetaraan peradaban sehingga tidak ada peradaban pusat dan peradaban cabang.
2. Dalam kajian oksidentalisme Hassan Hanafi, persoalan mendasar yang terjadi adalah adanya dialektika *al-Ana* dan *al-Âkhar*. Selama ini posisi *al-Ana* di bawah dan selalu saja lemah tidak bisa berbuat apa-apa, sedangkan *al-Âkhar* selalu berada di atas dan berkuasa atas yang lain. Melihat kenyataan ini, Hanafi memberanikan diri untuk memunculkan ilmu

barunya sebagai bentuk dekonstruksi atas mitos tersebut. Sehingga, posisi *al-Ana* menjadi subyek pengkaji atas *al-Ākhar*.

3. Sumber kajian oksidentalisme adalah kesadaran Eropa yang meliputi proses pembentukan, struktur, dan nasibnya di masa depan terkait dengan posisi antara *al-Ana* dan *al-Ākhar*. Proses pembentukan meliputi sumber kesadaran Eropa yang terekspos dan sumber kesadaran Eropa yang tak terekspos, struktur, serta nasib kesadaran Eropa di masa yang akan datang. Sumber kesadaran Eropa yang terekspos adalah Yunani-Romawi dan Yahudi-Kristen. Sedangkan sumber kesadaran Eropa yang tak terekspos adalah Timur lama dan lingkungan Eropa. Struktur kesadaran Eropa berawal pada pemikiran Darwin (Darwinisme) yang kemudian dapat tercermin pada ideologi-ideologi nasionalisme, atheisme, komunisme, fasisme, zionisme, nazisme, dan rasialisme. Sedangkan nasib masa depan kesadaran Eropa kaitannya dengan hubungan antara Timur sebagai pengkaji dan Barat sebagai obyek kajian.
4. Metode kajian yang digunakan oleh Hassan Hanafi dalam menguraikan kesadaran Eropa ada dua, yaitu metode dialektika-historis dan metode fenomenologi. Metode dialektika-historis digunakan untuk menelaah kesejarahan pembentukan kesadaran Eropa. Dalam proses pembentukan itu ada dua pihak yang saling berdialektika dalam sejarah, yaitu *al-Ana* dan *al-Ākhar*. Sedangkan metode fenomenologi digunakan sebagai metode yang menjelaskan kesadaran Eropa secara utuh dan terbuka,

sehingga terbongkarlah kebohongan-kebohongan yang selama ini disembunyikan dan menjadi tampak sejarah Eropa secara murni.

B. Saran

Berikut ini adalah saran-saran yang diajukan oleh penulis kepada beberapa pihak:

1. Kajian oksidentalisme Hassan Hanafi lahir di tanah Timur Tengah. Bagi sebagian kalangan, ilmunya dianggap mewakili dunia Timur baik secara konsepsional maupun geografis. Namun secara konsepsional, struktur akal di antara negara-negara di dunia Timur sudah berbeda. Struktur akal Arab dengan struktur akal China tentu berbeda. Begitu juga akal Mesir dengan akal Indonesia. Karena itu, oksidentalisme hendaknya dimaknai sebagai pemicu awal bagi bangsa Timur untuk berani menciptakan kelimuan bagi bangsanya sendiri. Misal jika di India ada Indologi, di Jepang ada Javanologi, atau di Indonesia ada Indonesiologi, dan lain sebagainya. Sehingga muncul peneliti-peneliti tanah air yang paham akan bangsanya.
2. Oksidentalisme dalam pandangan penulis belum menjadi ilmu yang dikenal luas oleh kalangan akademik, apalagi masyarakat umum. Padahal dalam pandangan penulis, kajian ini sangat baik sekali untuk menciptakan peneliti-peneliti yang cinta akan tanah airnya dan kembali membangun identitas bangsanya. Karena itu, diharapkan kepada setiap universitas dan perguruan tinggi Islam di Indonesia maupun luar negeri untuk bisa menjadikan oksidentalisme sebagai mata kuliah tersendiri agar para

mahasiswa yang konsen dengan dunia Islam memahami benar posisi antara Timur dan Barat yang kedua-duanya memiliki kepentingan ideologis.

3. Belum banyak literatur yang mengkaji tentang ilmu oksidentalisme secara mendalam, apalagi kajian yang bersifat epistemologis. Karena itu, bagi para cendekiawan yang berada di dunia akademik diharapkan untuk memberikan perhatian dan sumbangsih pemikirannya pada kajian ini agar hubungan antara Timur dan Barat berada pada jalurnya yang tepat.
4. Terhadap para sarjana dan ilmuwan Barat untuk memiliki kejujuran ilmu dalam mengungkapkan fakta sejarah yang ada. Tidak ada kepentingan-kepentingan yang harus disembunyikan dan hanya membawa pada kehancuran dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Kita Juga Memerlukan Oksidentalisme". *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*. Vol. III, No. 3, 1992
- Ali, Atabik dan Mudhlor, Ahmad Zuhdi. *al-Ashri: Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1999
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Assyaukanie, A. Luthfi. "Oksidentalisme: Kajian Barat setelah Kritik Orientalisme". *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*. Edisi khusus No. 5 dan 6, Vol. V, 1994
- _____. "Perlunya Oksidentalisme: Wawancara dengan Dr. Hassan Hanafi". *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*. Edisi khusus No. 5 dan 6, Vol. V, 1994
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Azra, Azyumardi. "Studi Islam di Timur dan Barat: Pengalaman Selintas". *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*. No. 3., Vol. V, 1994
- Badruzzaman, Abad. *Kiri Islam Hassan Hanafi, Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Baidowi, Ahmad. "Oksidentalisme Hanafi: Mengkaji Barat dengan Kacamata Non Barat". *Refleksi*. Vol 3, No. 2, Juli 2003
- Bakker, Anton, dan Zubair, Achmad Chairis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Basya, M. Hilaly. "Ketika Barat 'Tersengat' Holocaust". *Republika Online*. Sabtu, 25 Februari 2006
- Ba'labaki, Munir. *Al-Mawardi: A Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin. Edisi ke-13, 1979
- Bertens, K. (ed). *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: PT Gramedia, 1987

- Daya, Burhanuddin. "Occidentalisme". *Al-Jamiah: Jurnal Pengetahuan Agama Islam*. No. 53. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Dwijosudarmo, Edy Herry. "Teori Kebenaran Fenomenologis", *Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada*. Seri 21, Mei 1995
- Ensiklopedi Islam*. Jilid 4. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 16. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991
- Fahmi dkk, Moh. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002
- Fattah, Abdul. "Dialektika Historis Islam dan Orientalisme, Penilaian Ulang terhadap Karya-karya Orientalis". *Akademika: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 13, No. 1, September 2003
- Fauzi, Ihsan Ali. "Studi Islam: Agenda Timur-Barat". *Jurnal Ulumul Qur'an*. No. 3., Vol. V, 1994
- Furchan, Arief dan Maimun, Agus. *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Hadi, Hardono. *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Hall, Calvin S. *Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*. Terj. S. Tafsir. Bandung: PT Pembangunan kerjasama dengan Yayasan Penerbitan Franklin Jakarta, 1980
- Hanafi, Hassan. "Asal-usul Konservatisme Keagamaan dan Fundamentalisme Islam". *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*. No. 7, Vol. II, 1990
- _____. *Islamic in The World, Tradition, Revolution, and, Culture*. Vol. II. Cairo: Dar Kebaa Bookshoop, p. 1, 2000
- _____. *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrâb*. Cairo: al-Dar al-Faniah, 1991
- _____. *Oksidentalisme, Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Terj. M. Najib Buchori. Jakarta: Paramadina, 2000
- _____. *Tafsir Fenomenologi*. Terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001

- _____. *al-Ushuliyyah al-Islâmiyyah fi al-Dîn wa al-Tsawrah fi Mishr 1952-1981, Vol. VI*. Cairo: Maktabah Madbuli, 1989
- _____. *al-Yasâr al-Islâmî wa al-Wihdah al-Wathaniyyah fi al-Dîn wa al-Tsawrah fi Mishr 1952-1981, Vol. V*. Cairo: Maktabah Madbuli, 1989
- Hidayat, Komaruddin. "Pengantar" dalam Hassan Hanafi, *Oksidentalisme, Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Terj. M. Najib Buchori. Jakarta: Paramadina, 2000
- Huntington, Samuel P. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Terj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Qolam, 2005
- Al-Jabiri, Mohamed Abed. *Problem Peradaban Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab, Islam, dan Timur*. Terj. Sunarwoto Dema dan Mosiri. Yogyakarta: Belukar, 2004
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. VII, 1996.
- King, Richard. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Qolam, 2001
- Kusnadinigrat, E. "Hassan Hanafi: Islam Adalah Protes, Oposisi, dan Revolusi", artikel dalam islamlib.com, 01 Januari 2003
- _____. *Teologi Pembebasan: Gagasan Kiri Hassan Hanafi*. Jakarta: Logos, 1999
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. XVII, 2002
- Mustansir, Rizal dan Munir, Misnal. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Nanji, Azim (ed). *Peta Studi Islam, Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*. Terj. Muamirotun. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003
- Nurhaedi, Dadi. "Studi Islam ala Orientalis: Sebuah Telaah Ulang" dalam *Refleksi*, Vol. 3, No. 2, Juli 2003
- Ridwan, AH. *Reformasi Intelektual Islam, Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998
- Russell, Betrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Terj. Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju, 2002
- Said, Edward W. *Orientalisme*. Terj. Asep Hikmat. Bandung: Pustaka Salman, 2001
- Shadily, Hassan (Pemimpin Redaksi). *Ensiklopedi Indonesia, Jilid 5*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve kerjasama dengan Elsevier Publishing Project, 1984
- _____. *Ensiklopedi Indoensia, Edisi Khusus*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve kerjasama dengan Elsevier Publishing Project, 1984
- Shah, M. Aunul Abied (ed.). *Islam Garda Depan, Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula. Yogyakarta: LKiS, Cet VII 2004
- Steenbrink, Karel. "Berdialog dengan Karya-karya Kaum Orientalis". *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III. No. 2. 1992
- Sudiarja, A. "Mengkaji Ulang Istilah Barat-Timur dalam Perbandingan Filsafat dan Budaya". *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*. Vol. 5 No. 2. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Oktober 2006
- Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan, Filsafat, dan Seni, Redefinisi dan Reposisi*. www.kompas.com, 3 Desember 2003
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Persepektif, Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Leknas LIPI, 1980
- Titus dkk, Horald H. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Terj. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Turner, Bryan S. *Orientalisme, Posmodernisme, dan Globalisme*. Terj. Eno Syafrudien. Jakarta: Riora Cipta, 2002
- Wahyudi, Yudian. "Kata Pengantar: Dari Disertasi Menuju Revolusi, Memahami Hassan Hanafi Sang Pembalap" dalam Hassan Hanafi, *Tafsir Fenomenologi*. Terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Titian Ilahir Press, 2001
- Wardani, . *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*. Yogyakarta: LKiS, 2003

Wasim, Alef Theria. *Kajian dan Penelitian Agama, Panduan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Bunga, 2005

Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA